



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 1283-1295

Vol. 6, No. 2, Desember 2025

DOI: 10.37985/murhum.v6i2.1470

Pola Asuh Orang Tua dalam Pembelajaran Tari Enggang pada Anak Suku Dayak Bahau

Brigita Gering¹, Fachrul Rozie², Wilda Isna Kartika³, dan Fitri Anjarwati⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Mulawarman

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola asuh orang tua dalam pembelajaran Tari Enggang pada anak suku Dayak Bahau di Desa Mamahak Besar. Tari Enggang sebagai warisan budaya memiliki nilai-nilai luhur yang perlu dilestarikan, namun minat anak terhadap tari tradisional ini semakin menurun akibat pengaruh budaya populer dan perkembangan teknologi modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi, melibatkan lima informan yang terdiri atas dua orang tua, dua anak yang mengikuti pembelajaran Tari Enggang, dan satu pelatih tari sebagai informan pendukung. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua bersifat demokratis dan berorientasi pada pelestarian budaya, dengan dukungan aktif terhadap anak dalam proses belajar tari. Pembelajaran Tari Enggang tidak hanya berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya, tetapi juga membentuk karakter anak melalui nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap tradisi leluhur.

Kata Kunci : Pola Asuh; Tari Enggang; Anak; Dayak Bahau; Etnografi

ABSTRACT. This study aims to describe the parenting patterns of parents in the learning of the Enggang Dance among Dayak Bahau children in Mamahak Besar Village. The Enggang Dance, as a cultural heritage, contains noble values that need to be preserved; however, children's interest in traditional dance has declined due to the influence of popular culture and modern technology. This research employs a qualitative approach with an ethnographic design, involving five informants, consisting of two parents, two children who learn the Enggang Dance, and one dance instructor as a supporting informant. Informants were selected using purposive sampling. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The results show that parents apply a democratic parenting style oriented toward cultural preservation, providing active support in their children's learning process. Learning the Enggang Dance serves not only as a means of cultural transmission but also as a way to shape children's character through the values of discipline, responsibility, and respect for ancestral traditions.

Keyword : Parenting Pattern; Enggang Dance; Children; Dayak Bahau; Ethnography

Copyright (c) 2025 Brigita Gering dkk.

✉ Corresponding author : Brigita Gering

Email Address : brigitageringgering@gmail.com

Received 14 Juni 2025, Accepted 1 Desember 2025, Published 1 Desember 2025

PENDAHULUAN

Seni adalah salah satu warisan budaya manusia yang telah berkembang sepanjang sejarah. Bentuk-bentuk seni yang terus berubah sejak zaman prasejarah hingga mencapai wujud modern seperti yang kita kenal saat ini [1]. Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat kaya, termasuk di dalamnya seni tari tradisional [2]. Tari tradisional, sebagai bagian dari seni rakyat, perlu mampu bertahan di tengah pengaruh budaya asing yang lebih sering menarik perhatian anak-anak muda, termasuk juga anak-anak usia dini [3]. Minat anak terhadap Tari Enggang sebagai warisan budaya Suku Dayak Bahau menunjukkan penurunan akibat perkembangan budaya populer dan teknologi modern. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana pola asuh orang tua memengaruhi keterlibatan anak dalam pembelajaran tari tradisional tersebut. Selain itu, penelitian terkait Tari Enggang umumnya berfokus pada aspek pelestarian budaya, sementara kajian yang meninjau secara khusus peran pola asuh orang tua dalam proses pembelajaran tari pada anak Suku Dayak Bahau masih terbatas.

Pelestarian kearifan lokal dilakukan dengan proses pengasuhan pada anak di lingkungan rumah dan masyarakat. Sebagaimana hasil penelitian [4] menekankan keragaman budaya di suku Kalimantan Timur menjadi lingkungan sumber belajar yang tepat untuk pengasuhan pada anak usia dini terutama internalisasi bakat berbasis kearifan lokal. Pola asuh orang tua merujuk pada cara pengasuhan dengan tujuan tertentu, yaitu untuk proses sosialisasi. Dengan kata lain, praktik pengasuhan dapat dipahami sebagai suatu sistem hubungan yang dinamis, yang mencakup pemantauan, pengendalian perilaku, dan kognisi sosial, dengan kualitas hubungan orang tua-anak sebagai dasar utamanya [5]. Pola asuh adalah bentuk interaksi antara orang tua dan anak, yaitu cara orang tua bersikap serta berperilaku ketika berhubungan atau berkomunikasi dengan anaknya. [6] Tiga pola asuh utama orang tua meliputi otoriter, demokratis, dan permisif. Dari ketiganya, pola asuh demokratis dianggap paling ideal, meskipun penerapannya tetap perlu disesuaikan dengan kondisi keluarga, budaya, dan karakter anak [7],[8]. Pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan kemampuan anak, termasuk dalam proses pembelajaran seni tradisional seperti tari. Salah satu tarian tradisional yang memiliki nilai budaya tinggi adalah Tari Enggang, yang berasal dari Suku Dayak Bahau di Desa Mamahak Besar, Kalimantan Timur. Tari Enggang bukan sekadar pertunjukan seni, melainkan simbol filosofi kehidupan masyarakat Dayak yang menghormati alam dan leluhur [9].

Menurut [10] Burung Enggang secara filosofi digambarkan sebagai jelmaan nenek moyang yang turun dari langit dan harus dimuliakan, sehingga tari Burung Enggang dianggap sebagai sebuah penghormatan kepada para leluhur. Dimasa lalu tari Burung Enggang wajib ditarikan di setiap acara, seperti acara adat, ulang tahun desa, festival budaya, dan acara lainnya. Peneliti [11] menunjukkan bahwa Burung Enggang memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Dayak yang erat kaitannya dengan ekologi hutan. Bagi masyarakat adat Dayak, burung ini memiliki pengaruh besar karena mengandung nilai-nilai luhur. Para leluhur menjadikannya sebagai simbol, sebab burung Enggang dianggap sebagai burung yang paling mulia dan mampu melindungi

serta membimbing burung-burung lainnya [12]. Makna dan simbol dari tari enggang ini yaitu Selain ketertarikan pada bentuk, wujud, dan karakteristik visual Burung Enggang Badak jantan, muncul pula minat terhadap makna serta simbol yang terdapat pada bulu ekor berwarna putih milik burung Enggang jantan tersebut [13]. Tari Burung Enggang merepresentasikan aktivitas atau perilaku sehari-hari dari burung Enggang [14]. Burung Enggang juga merupakan simbol masyarakat suku Dayak Kenyah yang suka berpindah-pindah secara berkelompok dari satu tempat ke tempat lainnya atau bisa disebut dengan *nomaden* [10].

Beberapa penelitian juga menyoroti tentang pola asuh orang tua dan juga tentang tari enggang. Misalnya Peneliti [15] menunjukkan bahwa Pola asuh Dayak diturunkan secara turun-temurun untuk memperkuat identitas budaya anak dan pengenalan terhadap norma adat sejak kecil. Selain itu peneliti [16] mengemukakan bahwa Pola asuh orang tua di Kalimantan berkontribusi terhadap pelestarian kesenian daerah melalui pendidikan karakter dan pemahaman budaya sejak usia dini. Dan juga Peneliti [17] menegaskan bahwa Tari Enggang dapat menjadi media edukatif dalam membentuk karakter anak, seperti percaya diri, keberanian, dan kecintaan pada budaya lokal.

Data awal penelitian diperoleh melalui wawancara dan observasi pendahuluan di Desa Mamahak Besar. Wawancara dengan salah satu orang tua (Ibu E, 43 tahun) menunjukkan bahwa minat anak terhadap Tari Enggang mulai menurun. Ia menyatakan, *"Anak-anak sekarang lebih sering main HP, jadi kalau diajak latihan tari suka menunda."* Kondisi tersebut sejalan dengan temuan pelatih Tari Enggang (Bapak H, 54 tahun) yang mengungkapkan bahwa jumlah peserta latihan berkurang. Menurutnya, *"Dulu bisa ada delapan anak setiap latihan, sekarang tinggal tiga atau empat yang rutin."* Observasi awal juga memperlihatkan bahwa beberapa anak kurang disiplin saat latihan, seperti datang terlambat dan tidak fokus. Namun, anak yang didampingi orang tuanya tampak lebih antusias dan konsisten mengikuti kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berperan penting dalam menjaga motivasi anak. Selain itu, wawancara dengan salah satu anak (T, 5 tahun) mengonfirmasi adanya persaingan antara ketertarikan pada tari dan aktivitas digital. T menyampaikan, *"Saya suka Tari Enggang, tapi kadang lebih ingin main game kalau tidak diingatkan."*

Temuan awal tersebut menegaskan bahwa menurunnya minat anak terhadap Tari Enggang dipengaruhi oleh perubahan pola aktivitas anak dan tingkat keterlibatan orang tua. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana pola asuh orang tua berperan dalam mendukung pembelajaran Tari Enggang pada anak Suku Dayak Bahau. Berdasarkan penelitian, wawancara dan observasi awal di atas, dapat mendukung penelitian ini yang mengatakan bahwa pola asuh orang tua juga sangat berperan penting dalam pembelajaran dan juga pembentukan karakter anak dalam tari enggang untuk melestarikan kesenian daerah.

METODE

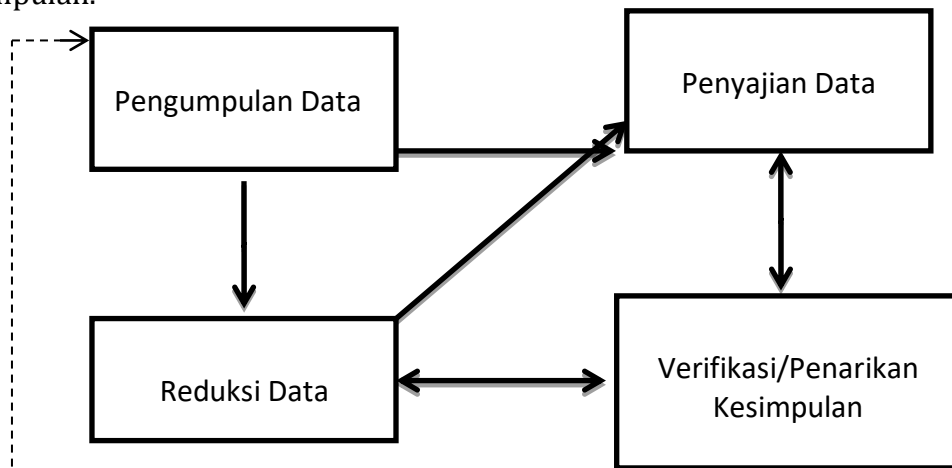
Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi. Menurut [18] Etnografi merupakan suatu metode penelitian ilmu sosial. Penelitian ini sangat percaya pada ketertutupan, pengalaman pribadi, dan partisipasi yang mungkin, tidak hanya pengamatan, oleh para peneliti yang terlatih dalam seni etnografi. Dalam penelitian ini akan membahas tentang Pola asuh orang tua dalam pembelajaran tari enggang pada anak suku dayak bahau di desa mamahak besar. subjek yang diteliti ialah orang tua, anak, dan pelatih tari di desa mamahak besar dengan total 2 orang tua dan 2 anak dan 1 pelatih tari, Meskipun jumlahnya terbatas, hal ini sesuai dengan karakteristik penelitian etnografi yang menekankan kedalaman data dan pemahaman mendalam terhadap konteks budaya. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam pembelajaran Tari Enggang, sehingga mampu memberikan informasi yang kaya, autentik, dan relevan terkait praktik pengasuhan dan proses pembelajaran tari di lingkungan Suku Dayak Bahau. Adapun pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu penentuan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria informan meliputi, anak yang aktif mengikuti pembelajaran Tari Enggang minimal selama enam bulan terakhir, orang tua yang terlibat langsung dalam mendampingi proses latihan anak, pelatih tari yang memiliki pengalaman mengajar Tari Enggang lebih dari tiga tahun, berdomisili di Desa Mamahak Besar. Kriteria tersebut memastikan bahwa informan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan dengan fokus penelitian.

Objek yang diteliti berfokus pada pola asuh yang diberikan orang tua pada pembelajaran tari enggang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai Mei 2025. Informasi yang diperoleh langsung dari narasumber melalui wawancara maupun observasi disebut sebagai data primer. Sumber primer merupakan sumber yang memberikan informasi secara langsung kepada peneliti. Dalam penelitian ini, orang tua serta anak-anak menjadi sumber data utama. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder sebagai pelengkap. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui dokumentasi, dalam penelitian ini dokumentasi ini didapatkan melalui dokumentasi pada saat kegiatan latihan tari enggang.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi langsung. Observasi langsung merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data ini meliputi keterlibatan langsung dari peneliti. Wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara mendalam. Wawancara Mendalam dilakukan kepada anak, orang tua, dan pelatih untuk menggali pengalaman, pemahaman, dan peran mereka dalam pembelajaran tari. Wawancara ini juga digunakan untuk mengumpulkan data, dan peneliti dapat mengumpulkan lebih banyak data untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci. Selain wawancara dan observasi, analisis dokumen juga menjadi bagian penting dalam penelitian kualitatif. Foto-foto yang merekam kegiatan pola asuh orang tua terhadap anak digunakan sebagai dokumen dalam penelitian ini.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahap utama yang berlangsung secara siklus selama

proses penelitian yaitu ; 1) Reduksi Data, 2) Display Data, dan 3) Verifikasi/Penarikan Kesimpulan.



Bagan 1. Analisis data interactive interaktif model Miles dan Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menghasilkan beberapa tema temuan penelitian : 1) Penerapan Pola Asuh Demokratis dalam pembelajaran Tari Enggang; dan 2) Tantangan Pelestarian Tari Enggang dalam Konteks Pengasuhan Anak Usia Dini. Pertama, Penerapan Pola Asuh Demokratis dalam Pembelajaran Tari Enggang. Informan penelitian ini terlibat dalam pembelajaran Tari Enggang melalui penerapan pola asuh demokratis dengan memiliki kesadaran tinggi pentingnya pelestarian tari enggang sebagai identitas lokal pada anak usia dini etnik Dayak. Melakukan wawancara kepada orang tua tentang penerapan pola asuh demokratis dalam pembelajaran tari enggang, berikut manuskrip transkripsi wawancara tersebut.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Narasi E

Hasil Wawancara	Temuan
"Saya selalu memberikan anak pilihan kalau ingin ikut latihan Tari Enggang. Saya tidak pernah memaksa, hanya mengarahkan bahwa ini budaya kita."	E Memberi kebebasan memilih Anak diberi ruang untuk menentukan minatnya tanpa tekanan, sesuai ciri pola asuh demokratis.
"Kalau dia mau ikut, saya dukung penuh. Saya antar latihan dan dampingi sampai selesai jikasaya tidak punya kesibukan lain diluar."	Dukungan aktif orang tua Orang tua terlibat langsung melalui pendampingan fisik dan emosional.
"Saya jelaskan pelan-pelan kenapa Tari Enggang itu penting, supaya dia paham dan tidak merasa dipaksa."	Pendekatan dialogis Edukasi budaya dilakukan dengan komunikasi terbuka, bukan perintah sepihak.
"Kalau anak lelah atau ada PR, saya persilakan istirahat dulu. Latihan bisa disesuaikan saat dia tidak banyak tugas dari sekolah."	Keseimbangan antara tuntutan dan keringanan Orang tua tetap memberi batasan namun fleksibel sesuai kondisi anak.
"Yang penting dia tetap tahu bahwa Tari Enggang ini warisan leluhur kita. Anak harus kenal tradisinya sejak kecil."	Penanaman nilai budaya Orang tua menanamkan rasa bangga dan penghargaan terhadap identitas Dayak Bahau

Berdasarkan hasil wawancara di atas, partisipan menjelaskan bahwa internalisasi nilai budaya sebagai upaya pelestarian sejak usia dini dilakukan melalui pola asuh yang cenderung demokratis. Berdasarkan hasil wawancara, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apakah mereka ingin mengikuti latihan Tari Enggang, menunjukkan adanya pola asuh demokratis, di mana anak diberi ruang untuk menentukan keputusan tanpa tekanan. Praktik ini sejalan dengan temuan [19] yang menjelaskan bahwa pola asuh demokratis memberikan keseimbangan antara kebebasan dan arahan sehingga anak mampu mengembangkan kemandirian dalam konteks budaya. Dukungan aktif juga tampak melalui pendampingan fisik dan emosional, Bentuk pendampingan langsung ini mencerminkan keterlibatan orang tua dalam proses sosialisasi budaya, yang menurut [20] merupakan faktor penting dalam mewariskan tradisi agar tetap relevan pada generasi muda.

Keseimbangan antara tuntutan dan keringanan juga tampak melalui fleksibilitas orang tua ketika anak sedang lelah atau memiliki tugas sekolah. menggambarkan pola asuh yang mempertimbangkan kondisi psikologis dan beban akademik anak. Menurut [21], fleksibilitas dalam pola asuh memungkinkan anak tetap terlibat dalam kegiatan budaya tanpa tekanan berlebihan sehingga proses internalisasi nilai berlangsung lebih optimal. Penanaman nilai budaya tampak kuat Hal ini menunjukkan bahwa tujuan utama orang tua bukan hanya mengajarkan tari, tetapi juga menanamkan identitas budaya sejak dini. Temuan ini konsisten dengan penelitian [22] yang menyatakan bahwa pelestarian budaya melalui pengasuhan memerlukan integrasi nilai budaya dalam keseharian anak sebagai bentuk pembentukan identitas kultural.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai budaya Dayak Bahau dilakukan melalui pola asuh demokratis yang meliputi pemberian kebebasan, dukungan aktif, komunikasi dialogis, fleksibilitas, serta penanaman nilai budaya secara terus menerus. Seluruh strategi ini terbukti sesuai dengan literatur terbaru yang menekankan pentingnya pendekatan pengasuhan responsif dan kolaboratif dalam pelestarian budaya pada anak usia dini.

Kedua, Tantangan Pelestarian Tari enggang dalam Konteks Pengasuhan Anak Usia Dini. Informan menyampaikan bahwa pelestarian Tari Enggang pada anak usia dini menghadapi beberapa tantangan, seperti persaingan dengan perkembangan teknologi dan hiburan modern yang lebih menarik bagi anak. Keterbatasan waktu orang tua, minimnya kegiatan budaya di sekolah, serta kurangnya fasilitas pendukung juga menjadi hambatan yang membuat anak kurang terekspos pada Tari Enggang secara konsisten. Melakukan wawancara kepada orang tua tentang tantangan pelestarian tari enggang dalam konteks pengasuhan anak usia dini, berikut manuskrip transkripsi wawancara tersebut.

Tabel 2. Ringkasan Temuan Narasi YD

Hasil Wawancara	Temuan
"Sekarang anak-anak lebih suka main HP daripada belajar Tari Enggang. Kadang saya ajak latihan, tapi dia lebih tertarik dengan gadget."	Pengaruh teknologi dan gadget Minat anak terhadap budaya tradisional menurun karena lebih tertarik pada hiburan digital.
"Di rumah, kami sebenarnya ingin rutin latihan, tapi kadang waktu orang tua juga tidak cukup karena pekerjaan."	YD mempunyai keterbatasan waktu Aktivitas dan beban kerja orang tua membuat pendampingan pembelajaran Tari Enggang tidak selalu optimal
"Di sekolah juga jarang ada kegiatan budaya seperti tari daerah, jadi anak kurang terbiasa."	Minimnya kegiatan budaya di lembaga pendidikan Kurangunya program budaya membuat anak tidak mendapatkan penguatan dari lingkungan sekolah.
"Sanggar tari di desa juga tidak selalu buka. Kadang pelatih tidak ada karena kegiatan adat lain."	Keterbatasan fasilitas dan keberlanjutan sanggar Infrastruktur dan keberadaan pelatih menjadi kendala dalam proses latihan anak
"Anak sekarang cepat bosan kalau latihannya berulang. Mereka maunya yang cepat dan seru, jadi susah mempertahankan semangatnya."	Perubahan karakter anak modern Anak lebih menyukai aktivitas cepat dan instan sehingga sulit mempertahankan konsistensi belajar tari tradisional.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan berapa informan, yaitu orang tua di Desa Mamahak Besar, ditemukan bahwa pola asuh orang tua dalam pembelajaran Tari Enggang cenderung bersifat demokratis. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal dan berlatih Tari Enggang, baik di rumah maupun pada kegiatan adat, tanpa adanya paksaan. Mereka memberikan motivasi, contoh langsung, serta penjelasan mengenai makna Tari Enggang sebagai bagian dari identitas budaya Dayak Bahau. Nilai-nilai budaya seperti kebersamaan, penghormatan kepada leluhur, dan pelestarian tradisi sangat memengaruhi praktik pengasuhan ini.

Sebagaimana dikemukakan Hurlock [23], keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan nilai dan keterampilan sosial anak. Temuan ini menunjukkan bahwa keluarga Dayak Bahau berperan aktif sebagai agen pewarisan budaya dengan cara memperkenalkan tarian sejak usia dini dan melibatkan anak dalam kegiatan adat secara bertahap. Orang tua tidak hanya mengandalkan lembaga formal, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator aktif dalam pembelajaran Tari Enggang di lingkungan keluarga dan komunitas. Mereka mendampingi anak saat latihan, memberikan umpan balik, serta menumbuhkan rasa percaya diri anak dalam tampil di hadapan publik. Pendekatan ini sejalan dengan teori pola asuh demokratis Baumrind yang menekankan komunikasi dua arah, pemberian dukungan, dan pelibatan aktif anak dalam proses belajar. Meskipun demikian, ditemukan pula segelintir orang tua yang menerapkan pola permisif dengan memberikan kebebasan penuh tanpa bimbingan. Namun proporsinya sangat kecil dan umumnya terjadi pada keluarga yang kurang memahami nilai pendidikan budaya.

Penelitian [24] menunjukkan bahwa Tari Enggang mengalami adaptasi terhadap perubahan sosial dan religius di era modern, misalnya melalui penggunaan hijab pada kostum penari perempuan. Meskipun terjadi penyesuaian bentuk estetika, nilai simbolik dan makna budaya dalam Tari Enggang tetap dipertahankan, sehingga tarian ini tetap relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian, yang menunjukkan bahwa orang tua menerapkan pola asuh demokratis dalam mendukung keterlibatan anak pada pembelajaran Tari Enggang. Pola asuh tersebut tidak hanya mendorong anak untuk berlatih tari, tetapi juga membantu mereka memahami makna budaya di balik tarian, termasuk bagaimana tradisi dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi nilai leluhur. Dengan demikian, peran orang tua menjadi sangat penting sebagai penghubung antara warisan budaya dan realitas sosial modern, sehingga pelestarian Tari Enggang dapat berjalan secara dinamis dan berkelanjutan dalam kehidupan anak.

Temuan [25] menunjukkan bahwa pola asuh demokratis yang dipadukan dengan nilai budaya Dayak Bahau berbeda dengan pola asuh beberapa suku lain di Indonesia. Pada masyarakat Jawa, misalnya, pembelajaran seni tradisional cenderung lebih terstruktur dan berpusat pada guru, sedangkan pada masyarakat Minangkabau, pelibatan keluarga besar lebih menonjol. Pada Dayak Bahau, pembelajaran seni berjalan lebih fleksibel dan berpusat pada keluarga inti serta komunitas adat. Dari perspektif gender, observasi menunjukkan bahwa ibu lebih dominan dalam mendampingi anak saat latihan, sementara ayah lebih berperan dalam memberikan motivasi dan menjelaskan nilai filosofis tari. Pola pembagian peran ini menunjukkan adanya konstruksi gender lokal yang unik, di mana pelestarian budaya bukan hanya tanggung jawab laki-laki sebagai penjaga adat, tetapi juga perempuan sebagai pendidik pertama anak di rumah.

Dengan demikian, pola asuh orang tua di Desa Mamahak Besar dalam konteks pembelajaran Tari Enggang dapat disimpulkan sebagai pola yang kolaboratif, berbasis nilai budaya, dan mendukung pembentukan identitas budaya anak secara kuat. Dalam hal ini, orang tua tidak memaksakan kehendak, namun justru memberikan penjelasan mengenai makna Tari Enggang dan pentingnya melestarikan budaya Dayak Bahau.



Gambar 1. Kegiatan latihan Tari Enggang di rumah bersama orang tua

Pendekatan yang digunakan mencerminkan ciri pola asuh demokratis, yakni adanya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak. Anak diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan mengekspresikan diri dalam proses belajar menari. Orang tua juga memberikan apresiasi atas usaha anak, seperti memberi pujian

setelah tampil menari dalam acara adat. Namun secara umum, mayoritas orang tua tetap menjaga keterlibatan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran anak. Hasil ini sejalan dengan pendapat Baumrind dalam [26] yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis cenderung menghasilkan anak yang mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab. Hal ini tercermin dari antusiasme dan kedisiplinan anak-anak saat mereka terlibat dalam latihan Tari Enggang secara rutin.

Penelitian oleh [27] juga mendukung temuan ini, di mana pola asuh demokratis terbukti dapat meningkatkan motivasi anak dalam mengikuti kegiatan seni budaya, karena anak merasa dihargai dan dilibatkan dalam setiap proses belajar. Nilai-nilai ini diajarkan melalui cerita-cerita lisan dan makna gerak tari, yang membuat proses pembelajaran menjadi lebih dalam dan bermakna bagi anak-anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dalam pembelajaran Tari Enggang di Desa Mamahak Besar bersifat mendukung, terbuka, dan berakar pada kearifan lokal, sehingga tidak hanya mentransfer keterampilan seni, tetapi juga membentuk karakter dan identitas budaya anak Dayak Bahau. Dan ditemukan bahwa Tari Enggang memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter anak-anak, khususnya dalam hal penanaman nilai budaya, kedisiplinan, rasa hormat, serta tanggung jawab.



Gambar 2. Kegiatan berlatih tari enggang di lamin adat dan sanggar seni desa Mamahak Besar

Pembelajaran Tari Enggang bukan hanya menanamkan keterampilan seni, tetapi juga membangun karakter anak, nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, keberanian, dan penghormatan terhadap leluhur diajarkan melalui makna gerakan serta praktik adat. Anak yang rutin mengikuti latihan menunjukkan peningkatan kemampuan mengatur diri, mengikuti instruksi, dan tampil percaya diri. Sejalan dengan penelitian [28], tari tradisional seperti Tari Enggang berperan sebagai media internalisasi nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai-nilai yang diajarkan dalam seni tradisi mampu membentuk kepribadian anak sejak dini, terutama jika disampaikan secara konsisten melalui kegiatan kebudayaan di lingkungan keluarga maupun sekolah. Penelitian lainnya oleh [29] menyebutkan bahwa keterlibatan anak dalam kesenian tradisional mampu memperkuat karakter sosial seperti empati, toleransi, dan kerja sama. Hal ini dibuktikan dari interaksi anak-anak selama latihan tari yang melibatkan saling membantu, berbagi peran, serta memahami perbedaan karakter teman sebayanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu E menunjukkan bahwa ia memandang Tari Enggang sebagai identitas penting Dayak Bahau sehingga perlu dikenalkan kepada

anak sejak kecil. Ia mendorong anak belajar tari sebagai bentuk pelestarian budaya di tengah pengaruh teknologi dan hiburan modern. Pola asuh yang diterapkannya bersifat demokratis, ditandai dengan pendampingan saat latihan, pemberian motivasi, serta kebebasan bagi anak untuk berekspresi. Pembelajaran Tari Enggang menurutnya berdampak positif, seperti meningkatkan kedisiplinan, kepercayaan diri, dan kecintaan anak terhadap budaya. Ia juga berharap sekolah dan pemerintah mendukung pelestarian Tari Enggang melalui kegiatan budaya dan fasilitas sanggar.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, pola asuh orang tua dalam pembelajaran Tari Enggang di Desa Mamahak Besar dapat disimpulkan sebagai pola demokratis berbasis budaya, dengan ciri keterlibatan aktif orang tua, penanaman nilai budaya melalui pengalaman langsung, kolaborasi antara keluarga dan komunitas adat, penguatan identitas budaya sejak usia dini. Pola asuh ini tidak hanya mempertahankan Tari Enggang sebagai warisan budaya, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan kepercayaan diri anak Dayak Bahau.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan di Desa Mamahak Besar, Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua Dayak Bahau dalam pembelajaran Tari Enggang bersifat demokratis terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal. Orang tua memberikan kebebasan sekaligus arahan kepada anak, serta menyertakan penjelasan mengenai makna tari, simbolisme, dan etika budaya. Dukungan tersebut berperan dalam membentuk kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan identitas budaya anak. Selain itu, keterlibatan keluarga, tokoh adat, dan komunitas menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan Tari Enggang sebagai warisan budaya. Kebaruan penelitian ini terletak pada; 1) Mengidentifikasi pola asuh orang tua Dayak Bahau dalam pembelajaran Tari Enggang, yang belum banyak dikaji dalam konteks pendidikan budaya daerah. 2) Menunjukkan integrasi antara nilai pengasuhan modern (demokratis) dengan nilai adat Dayak Bahau, sehingga menghasilkan model pengasuhan yang khas dalam pelestarian seni tradisi. 3) Mengungkap peran keluarga sebagai agen utama pewarisan budaya, bukan hanya sanggar atau lembaga adat, dan 4) memberikan gambaran empiris tentang hubungan antara pola asuh dan pembentukan karakter anak melalui seni tradisional, yang jarang dibahas dalam penelitian sebelumnya. Hasil penelitian ini juga menekankan pelestarian Tari Enggang sebagai bagian dari warisan budaya Dayak Bahau memerlukan kolaborasi berkelanjutan antar peran pendidik, keluarga, dan pemerintah daerah dalam bentuk pengembangan kurikulum berbasis muatan kearifan lokal setempat pada nilai-nilai budaya, sehingga proses internalisasi budaya dapat berjalan secara alami. Upaya Pemerintah daerah dalam menyediakan fasilitas sanggar, program pelatihan, dan dukungan pendanaan untuk menjaga keberlanjutan Tari Enggang.

PENGHARGAAN

Mengucapkan terima kasih disampaikan pada pihak-pihak yang membantu penelitian mandiri ini terkhusus kepada orangtua saya Bapak Lukas Hiranng Paran dan Ibu Emiliana Hangin, dosen pembimbing Bapak Fachrul Rozie, Ibu Wilda Isna Kartika dan Ibu Fitri Anjarwati serta Ibu Elina, Ibu Yuliana sebagai tokoh masyarakat di Desa Mamahak Besar telah berpartisipasi selama penelitian. Hasil penelitian ini merupakan syarat memperoleh gelar S1-PGPAUD melalui program Rekognisi Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa (RPKIM) Universitas Mulawarman.

REFERENSI

- [1] D. S. Pamungkas and S. Utama, "Pengelolaan pembelajaran sbdp seni tari kelas atas di sd muhammadiyah 1 ketelan surakarta," 2021. [Online]. Available: <https://eprints.ums.ac.id/89078/>
- [2] R. Rifayanti, F. Azizah, N. Nahrussalwa, L. Lisnawati, and R. A. Sari, "Tari Enggang Sebagai Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri," *Psikostudia J. Psikol.*, vol. 5, no. 2, p. 174, May 2019, doi: 10.30872/psikostudia.v5i2.2286.
- [3] F. Djibran and J. Pamungkas, "Pembelajaran Tari Tradisional untuk Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, pp. 876–886, Feb. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i1.4167.
- [4] F. Rozie, W. I. Kartika, T. Nurhaliza, R. Amalia, and M. Henry Gunawan, "Keragaman Budaya Pengasuhan Anak Usia Dini di Kalimantan Timur: Kajian Grounded Theory Keluarga Kutai, Banjar, Dayak," *Pratama Widya J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 2, pp. 51–62, Oct. 2022, doi: 10.25078/pw.v7i2.1520.
- [5] S. Suryandari, "pengaruh Pola Asuh Orang tua dalam kenakalan remaja," 2020.
- [6] M. Adnan, "Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak dalam Pendidikan Islam," *CENDEKIA J. Stud. Keislam.*, vol. 4, no. 1, Jun. 2018, doi: 10.37348/cendekia.v4i1.57.
- [7] Q. Ayun, "Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak," *ThufuLA J. Inov. Pendidik. Guru Raudhatul Athfal*, vol. 5, no. 1, p. 102, Oct. 2017, doi: 10.21043/thufula.v5i1.2421.
- [8] N. Z. Djuhaepa, N. Ain, Q. Has, S. Agustina, and A. Ridfah, "Psikoedukasi Pola Pengasuhan pada Perkembangan Anak," *AMMA J. Pengabd. Masy.*, vol. 1, no. 10, pp. 1205–1210, 2022, [Online]. Available: <https://journal.mediapublikasi.id/index.php/amma/article/view/1153>
- [9] N. Briliany, L. N. Istighna, I. Rahmawati, and J. R. Maranatha, "Peran Orang Tua dalam Memperkenalkan Budaya Lokal Bali Kepada Anak Usia Dini di Era Modern," *Res. Early Child. Educ. Parent.*, vol. 4, no. 1, Jun. 2023, doi: 10.17509/recep.v4i1.57408.
- [10] A. R. Habib, "Deder Keris Jawa Sebagai Acuan Penciptaan Karya Logam," 2016. [Online]. Available: <https://digilib.isi.ac.id/1501/>
- [11] C. I. Sahertian, "Sakralitas Burung Enggang dalam Teologi Lokal Masyarakat Dayak Kanayatn," *Epigr. J. Teol. dan Pelayanan Kristiani*, vol. 5, no. 1, pp. 58–75, May 2021, doi: 10.33991/epigraphe.v5i1.202.
- [12] I. S. Hanum and D. Dahlan, "Makna Mitos Cerita Burung Enggang di Kalimantan Timur," *CaLLs (Journal Cult. Arts, Lit. Linguist.)*, vol. 4, no. 1, p. 31, Jun. 2018, doi: 10.30872/calls.v4i1.1276.
- [13] S. E. Nugroho, "Naskah publikasi temenggang," 2020. [Online]. Available:

- <https://digilib.isi.ac.id/5969/>
- [14] S. R. N. Bakhtiar and N. Syahrir, "Cura Enggang: Penciptaan Tari Dari Gerak Burung Enggang Betina," *Boting Langi J. Seni Pertunjuk.*, vol. 1, no. 2, 2022, doi: 10.26858/bl.v1i2.35004.
- [15] D. P. Rejeki, "Pola Asuh Tradisional Masyarakat Dayak dalam Penanaman Nilai Budaya kepada Anak," *HOLISTIK, J. Soc. Cult.*, vol. 16, no. 2, pp. 1–20, 2023, [Online]. Available: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/48596>
- [16] F. Fransiska and S. Suparno, "Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Dayak Desa Di Rumah Betang Ensaid Panjang," *J. Golden Age*, vol. 3, no. 02, p. 95, Dec. 2019, doi: 10.29408/goldenage.v3i02.1655.
- [17] S. S. P. F. Nilasari, "Tari Enggang sebagai Media Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Kalimantan," *J. Intra*, vol. 1, no. 2, pp. 1–7, 2020, [Online]. Available: <https://studentjournal.petra.ac.id/index.php/desain-interior/article/view/1585>
- [18] K. Jasmine, "Metode etnografi Dalam Penelitian Kualitatif," *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, vol. 10, no. September, pp. 159–170, 2021, [Online]. Available: <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/download/7894/6773>
- [19] T. Nurfitri, "Pola Asuh Demokratis Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak," *Tunas Siliwangi Journa*, vol. 7, no. 1, pp. 32–36, 2021, doi: 10.22460/ts.v7i1p31%20-%2036.2611.
- [20] A. Miranti and M. N. Zulfahmi, "Peran Orang Tua Karier dalam Penanaman Literasi Budaya pada Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Kedungleper," *J. Progr. Stud. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 13, no. 2, pp. 211–228, 2024, [Online]. Available: <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/ceria/article/view/13006>
- [21] N. R. Azizi, "Pengaruh pola asuh terhadap perkembangan anak peran orang tua dalam pembentukan karakter," *Circ. Arcvhives*, vol. 1, no. 4, 2024, [Online]. Available: <https://circle-archive.com/index.php/carc/article/view/106>
- [22] A. P. Cahyani, D. Oktaviani, S. Ramadhani Putri, S. N. Kamilah, J. Caturiasari, and D. Wahyudin, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter dan Budaya Melalui Permainan Tradisional Pada Siswa Sekolah Dasar," *JUDIKDAS J. Ilmu Pendidik. Dasar Indones.*, vol. 2, no. 3, pp. 183–194, Jun. 2023, doi: 10.51574/judikdas.v2i3.796.
- [23] Nabila Thifallya Regina and Eva Nuriyah Hidayat, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini," *Welvaart J. Ilmu Kesejaht. Sos.*, vol. 5, no. 1, pp. 129–145, Jul. 2024, doi: 10.52423/welvaart.v5i1.15.
- [24] Wisjayanti and D. K. S. Astuti, "Hijab in Hornbill Dance Costume: The Impacts of Religious Social Development in the Post-Modern Era," in *Proceedings of the 4th International Conference on Arts and Arts Education (ICAAE 2020)*, 2021, vol. 552, no. Icaae 2020, pp. 163–166. doi: 10.2991/assehr.k.210602.032.
- [25] E. Leluni, Sakman, and Offeny, "Tarian Dadas dalam Pembentukan Karakter Disiplin Anak pada Sanggar Igal Jue Palangka Raya," *J. Paris Langkis*, vol. 1, no. 1, pp. 43–50, Aug. 2020, doi: 10.37304/paris.v1i1.1670.
- [26] F. Nuraeni and M. Lubis, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak," *J. Pendidik. Anak Usia Dini Undiksha*, vol. 10, no. 1, pp. 137–143, Jul. 2022, doi: 10.23887/paud.v10i1.46054.
- [27] N. Panuliana, "Pola Asuh Demokratis Orang Tua dalam Mengembangkan Nilai Seni Anak Usia Dini," *DUNIA ANAK J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, 2023, doi: 10.31932/jpaud.v6i2.3276.

- [28] E. Puspitasari, R. Ni'mah, and M. T. Fikri, "Efektivitas Ensiklopedia Junior dalam Meningkatkan Pemahaman dan Kepedulian terhadap Budaya Lokal pada Anak Usia Dini," *Kalam Cendekia J. Ilm. Kependidikan*, vol. 13, no. 2, Jun. 2025, doi: 10.20961/jkc.v13i2.103558.
- [29] N. P. V. Indrawati, S. Ningsih, I. P. Darmayasa, L. Hanifah, and N. M. S. Laksmi, "Alat Permainan Edukatif Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Anak Usia Dini," *Kalam Cendekia J. Ilm. Kependidikan*, vol. 13, no. 2, Jun. 2025, doi: 10.20961/jkc.v13i2.103959.